



ASPEK MORAL DALAM NOVEL "SILAS MARNER"

KARYA GEORGE ELIOT



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 - 10 - 97
Asal dari	FAK. SAstra
Panyaknya	1 EYP.
Harga	HADIAH.
No. Inventaris	971310 157.
No. Klas	

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

MISAIL PALAGIA

92 07 133

UJUNG PANDANG

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

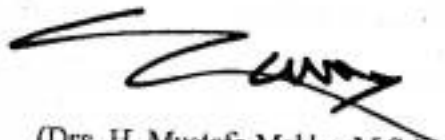


Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Nomor : 902/ J04.10.1/ PP.27/ 1997 tanggal 1 April 1997, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 30 Agustus 1997

Konsultan I,

Konsultan II,



(Drs. H. Mustafa Makka, M.S.)

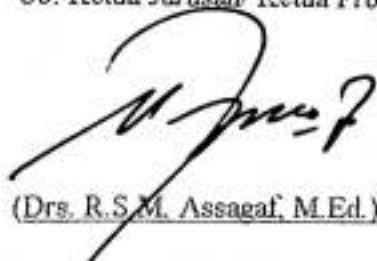
(Dra. Mida Poli)

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

Ub. Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi,



(Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA




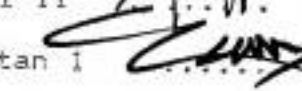
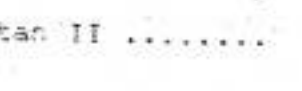
Pada hari ini, Selasa tanggal 7 Oktober 1997 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul

ASPEK MORAL DALAM "SILAS MARNER" KARYA GEORGE ELIOT

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Oktober 1997

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|--------------------|---|
| 1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. | Ketua |  |
| 2. Drs. M. Amir P., M. Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. | Penguji I |  |
| 4. Dra. Anita Le Cerff | Penguji II |  |
| 5. Drs. H. Mustafa Makka, M.S. | Konsultan I |  |
| 6. Dra. Mida Poli | Konsultan II | |

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas kasih dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini terdapat banyak hambatan dan kendala yang dihadapi, namun berkat penyertaan Tuhan dan doa serta partisipasi dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

Pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. H. Mustafa Makka, M.S. sebagai konsultan I sekaligus Dekan fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah membimbing dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Almarhumah Dra. Mida Poli, sebagai konsultan II yang dengan penuh ikhlas membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. (*Rest in peace, Madam*)
3. Bapak Ketua Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin, bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Sastra UNHAS yang banyak membantu penulis mulai dari awal sampai selesainya skripsi ini, yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya satu persatu.
4. Ayahanda Matheus Tandung (Alm.) dan Ibunda Bernadetha Leme yang tercinta serta kakak dan adik yang tersayang yang telah membantu penulis baik secara material maupun spiritual sehingga selesainya skripsi ini.
5. Semua rekan mahasiswa dan sahabat terkasih yang selama ini banyak menolong dan memberi dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pemulis menyadari bahwa segala pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan tidak mampu dibalas. Sebagai ungkapan rasa syukur yang tak terbingga dari semua pihak, penulis hanya bisa mendoakan kiranya segala budi baik yang telah diberikan mendapat imbalan yang layak dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Ujung Pandang, September 1997

Pemulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Sekuensi Bab	5
BAB II TINJAUN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Moral	6
2.2 Tokoh dan Penokohan	8
2.3 Unsur-unsur Lain Pendukung Cerita	11
2.4 Tinjauan Psikologi	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Pengumpulan Data	18
3.2 Teknik Analisis Data	19
3.3 Instrumen Penelitian	20
3.4 Prosedur Penelitian	20

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	21
4.1 Pesan Moral Yang diemban Para Tokoh	21
4.2 Pengaruh Latar Terhadap Para Tokoh	37
4.3 Pesan Moral	44
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran-saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	

ABSTRACT

"Silas Marner" is one of George Eliot's works that becomes the object of analysis in this papers. It is a story of old fashioned village life, That illustrates about human life and his problems.

This research is aimed at socially and functionally classifying and analyzing the moral aspects of each character who is involved the story according to his/her roles and function, proving the influence of setting to the characters in playing their own role and function harmoniously, and then identifying the main theme of this story.

The approach that the writer has applied is descriptive one by the support of psychological phenomena that exist in the story. The process of this research covers the following, to analyze the moral aspect of the story through characters, to analyze the three main influences of setting which related to the character's development, and to determine the main theme of the story.

The result of this research has shown that there are seven characters who have played important roles in the story despite their different function. They all have developed the story to obtain the objectives that thee author has planned . The intractivities among them and towards their environment have all led to the advantages of their endeavour maintaining good relationship and friendship. Moral aspect that have been found through performance of all characters in the story are faithful, love and educational ones.

From the result, we can conclude, that the moral aspects which are developed by each character are mainly dealt with love and its consequences that may come out. Naturally each character strongly supports the development of plot and the relationship in Silas Marner's life.



melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan dengan segala konfliknya, yang dijadikan oleh pengarang untuk memperjuangkan cita-citanya.

George Eliot adalah seorang pengarang Inggris yang termasuk angkatan Victoria, di mana perkembangan sastra pada periode itu ditandai dengan adanya Revolusi Industri dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Akibatnya timbul dampak positif dan negatif dari tingkat kemajuan tersebut. Dampak negatif yang nyata adalah semakin lebarnya perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara buruh dan tuan tanah dan runtuhnya sedikit demi sedikit nilai keagamaan serta jiwa materialistis yang semakin merajalela.

Walaupun pengarang adalah seorang wanita tetapi dengan kemampuan daya tanggapnya ia mampu menangkap gejala-gejala sosial yang timbul dalam masyarakat.

"Sifat - sifat umum novel - novelnya ialah apa yang ia sendiri namakan 'realisme psikologis' yang dimaksud dengan istilah ini ialah pengungkapan perjuangan jiwa, yaitu motif- motif, emosi- emosi, serta pengaruh keturunan yang mempengaruhi perbuatan. Tapi ia bukan saja menjelaskan ini semua secara terperinci, melainkan juga menunjukkan pelajaran apa yang dapat diambil daripadanya."
(Samekto.1976:66)

Dalam karya-karyanya ia sering mengungkapkan aspek kehidupan moral yang menyedihkan. Salah satu diantaranya adalah "Silas Marner". Novel ini mengisahkan seorang pria (penjahit) yang hidup melarat karena ulah sahabatnya yang mengkhianatnya dan akhirnya ia meninggalkan kota kelahirannya menuju suatu tempat untuk melupakan sakit hatinya melalui pengasingan diri tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya, sampai pada suatu waktu ia menemukan seorang anak yang merubah pendirian hidupnya dan mengisi kehampaan bathinnya selama itu.

Dalam cerita ini kita dapat melihat bagaimana manusia dengan berbagai status sosial yang dimilikinya menghadapi konflik kehidupan moral mereka, baik yang berasal

dari dalam lingkungannya maupun yang berasal dari luar lingkungannya. Kejadian ini kita dapati bukan hanya di Inggris saja tetapi juga di tempat lain dan keadaan seperti ini masih dijumpai berlangsung sampai sekarang ini.

Hal yang menarik dari analisis ini adalah di mana pengarang begitu pandai memaparkan nilai-nilai moral melalui tokoh-tokohnya beserta konfliknya yang merupakan usahanya untuk memperbaiki pergeseran nilai moral yang terjadi dalam masyarakat karena timbulnya revolusi industri.

Faktor-faktor inilah yang mendorong penulis memilih novel "Silas Marner" sebagai bahan analisis dalam penulisan ini.

1.2 BATASAN MASALAH

Agar tidak keluar dari lingkup pembahasan dan sasaran yang ingin dicapai, maka penulis membatasi permasalahannya dengan batasan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran para tokoh dalam mengemban pesan moral pengarang.
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh latar terhadap peran para tokoh
- 1.2.3 Bagaimana pesan moral dihubungkan dengan tema novel ini.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Untuk lebih sistematisnya, penulis memiliki beberapa harapan ataupun tujuan yakni:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan peran para tokoh dalam pengembangan pesan moral.
- 1.3.2 Membuktikan adanya pengaruh latar terhadap para tokoh.
- 1.3.3 Ingin menjelaskan, bahwa tema novel ini berkaitan erat dengan pesan moral.

1.5 Sekuensi Bab

Tulisan ini terdiri atas lima Bab, yang didahului oleh bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan sekuensi bab.

Kemudian diikuti oleh bab kedua berupa Tinjauan Pustaka yang berisi uraian tentang landasan - landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang berisi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

Sedangkan bab keempat merupakan pembahasan hasil penelitian yang menyajikan analisis data serta pembahasannya, dan

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi uraian tentang kesimpulan hasil analisis data, serta saran - saran penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Moral

Berbicara masalah moral kita tidak pernah terlepas dari sikap, tindakan dan pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Moral memanglah merupakan sesuatu yang penting bagi suatu masyarakat baik yang telah maju maupun yang masih terbelakang, karena jika moral dalam masyarakat rusak atau merosot maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut.

Dari etimologinya moral berasal dari bahasa latin yaitu "mores" bentuk jamak dari kata 'mos' yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa arab adalah "akhlak" artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah 'tata susila' (Hasbullah,1971:22).

Mengenai pengertian moral ini Darajat (1971:8) mengatakan bahwa moralitas yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan.
2. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
3. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Jadi istilah moral digunakan untuk menentukan batas-batas, syarat-syarat, makna atau perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik atau buruk, benar atau salah yang merupakan lawan dari amoral.

Selanjutnya dalam "etika dasar" dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul



salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya manusia sebagai manusia bukan sebagai pelaku dari peran tertentu dan terbatas. Sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, mengingat bahwa tindakan merupakan sikap sepenuhnya dari sikap hati. Moralitas apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya bukan karena ia mencari untung (Suseno, 1987:58).

Istilah moral juga sering dikaitkan dengan perkataan nilai. Secara umum para ahli berpendapat bahwa nilai berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran sehingga nilai ini dihargai dan dihormati.

Sementara itu, Rosenblatt dalam Gani (1988:287) menyatakan bahwa istilah nilai tidak hanya sekedar mengacu pada sesuatu yang diinginkan, tapi juga pada apa yang pantas diinginkan atau apa yang dipertimbangkan sangat berharga untuk diinginkan.

Selain itu moral juga identik dengan perkataan etika (etimologik). Etika merupakan cabang dari filsafat yang mencari kebenaran sebagai filsafat yang sedalam-dalamnya. Ia mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia dalam tindakan.

"The normative science of the conduct of human beings living in societies is a science which judge this conduct to be right or wrong, to be good or bad, or in some similar way. This definition says, first of all, that ethics is a science and science may be defined as a systematic and more or less complete body of knowledge about a particular set related events or objects"
(William Lillie, 1957:1-2)

Setelah membaca beberapa definisi diatas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kriteria "baik" dan "buruk" manusia dalam bersikap dan bertingkah laku yang ditentukan oleh aturan-aturan atau norma yang berlaku dalam satu masyarakat.

2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Tokoh

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa moral mempersoalkan tingkah laku seseorang (tokoh). Semua pengalaman dan tingkah laku tokoh yang dipresentasikan dalam cerita menghendaki pembaca untuk mengamati dan mengikutinya sehingga pembaca seakan-akan ikut mengalami apa yang dialami tokoh dalam satu cerita.

Tokoh adalah orang yang mengemban peristiwa yang terjadi dalam prosa fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dapat juga dilihat sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. (Sudjiman, 1988:16)

Selain itu tokoh juga sering dihubungkan dengan istilah aktor yang memiliki sifat-sifat tertentu dalam novel yang membuatnya unik.

"Character is the nature of an individual. It includes all the personality traits which make that person unique. The term is also used to refer to fictional creation. The characters are the actors in the fictional work".
(Podis, 1984:291).

Dalam penjelasan ini Hartoko (1992) mengatakan bahwa penggunaan istilah tokoh bila yang dibahas ialah sifat-sifat pribadi seorang pelaku sedangkan istilah aktor atau pelaku bila kita membahas instansi atau peran yang bertindak, berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Tokoh dalam novel merupakan orang-orang yang dipasang untuk menggambarkan bagian-bagian kehidupan yang disesuaikan dengan ide cerita pengarang. Walaupun mereka bersifat fiksi tetapi kita dapat menjadikannya sebagai panutan.

"We learn about him from what he says and the way he says it, from he thinks and feels, from what he does and endures. We learn about him from other characters

and in explicit comments from the novelist. We learn how he fits into his environment, and he faces up to testing situation. In short as I already suggested, we learn about fictional character in much the same ways as we come to know a real life acquaintance".
(Stephen, 1972:45).

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat kita lihat dari peran dan fungsinya. Jika dilihat dari fungsi tokoh dalam pengembangan plot dapatlah dibedakan adanya tokoh sentral dan tokoh tambahan, dilihat dari peran penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Dalam penentuan tokoh ini bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa - peristiwa yang membangun cerita. (Sudjiman, 1988:18).

2.2.2 Penokohan

Penokohan berkaitan erat dengan peranan seorang tokoh dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Seluruh pengalaman yang digambarkan kita ikuti berdasarkan tingkah laku para tokohnya. Penokohan dapat diartikan sebagai penggambaran atau pelukisan tampang luar seorang tokoh dan dapat pula menjurus pada segi perwatakannya. Watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Menurut Rahmanto (1988) penokohan dalam suatu cerita oleh pengarang melalui empat cara yaitu:

1. Disampaikan sendiri oleh pengarang pada pembaca.
2. Disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh cerita itu sendiri.
3. Disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu.

and in explicit comments from the novelist. We learn how he fits into his environment, and he faces up to testing situation. In short as I already suggested, we learn about fictional character in much the same ways as we come to know a real life acquaintance".
(Stephen, 1972:45).

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat kita lihat dari peran dan fungsinya. Jika dilihat dari fungsi tokoh dalam pengembangan plot dapatlah dibedakan adanya tokoh sentral dan tokoh tambahan, dilihat dari peran penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Dalam penentuan tokoh ini bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa - peristiwa yang membangun cerita. (Sudjiman, 1988:18).

2.2.2 Penokohan

Penokohan berkaitan erat dengan peranan seorang tokoh dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Seluruh pengalaman yang digambarkan kita ikuti berdasarkan tingkah laku para tokohnya. Penokohan dapat diartikan sebagai penggambaran atau pelukisan tampang luar seorang tokoh dan dapat pula menjurus pada segi perwatakannya. Watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Menurut Rahmanto (1988) penokohan dalam suatu cerita oleh pengarang melalui empat cara yaitu:

1. Disampaikan sendiri oleh pengarang pada pembaca.
2. Disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh cerita itu sendiri.
3. Disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu.

4. Disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan dan ulangan perbuatan.

Jadi penokohan merupakan usaha pengarang untuk menampilkan tokoh dalam ceritanya. Penampilan tokoh ini berkaitan erat dengan dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut secara wajar. Apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya, atau sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan, maka jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penggambaran tokoh dan wataknya harus wajar atau masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat diterima secara wajar.

Tokoh dan perwatakan mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis dan masuk akal. Maksudnya hubungan antara satu tindakan dengan tindakan yang lain lahir sebagai suatu kausalitas. Sebagai hukum sebab akibat. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain sehingga membentuk suatu rangkaian adegan yang diikat dengan waktu.

Secara singkat karakter berarti seseorang, objek yang bertingkah, muncul atau dilambangkan ke dunia, sedangkan penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam kisah yang efektif, pengarang membentuk tokoh fiktif secara

4. Disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan dan ulangan perbuatan.

Jadi penokohan merupakan usaha pengarang untuk menampilkan tokoh dalam ceritanya. Penampilan tokoh ini berkaitan erat dengan dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut secara wajar. Apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya, atau sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan, maka jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penggambaran tokoh dan wataknya harus wajar atau masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat diterima secara wajar.

Tokoh dan perwatakan mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis dan masuk akal. Maksudnya hubungan antara satu tindakan dengan tindakan yang lain lahir sebagai suatu kausalitas. Sebagai hukum sebab akibat. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain sehingga membentuk suatu rangkaian adegan yang diikat dengan waktu.

Secara singkat karakter berarti seseorang, objek yang bertingkah, muncul atau dilambangkan ke dunia, sedangkan penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam kisah yang efektif, pengarang membentuk tokoh fiktif secara

meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusianya (Sudjiman, 1984).

Selanjutnya dalam "Mastering English Literature" Gill (1995:127) mengatakan bahwa: "Characterization is the way in which a character is created or a method and character product."

Dari penjelasan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa penokohan merupakan metode atau cara seorang pengarang menciptakan dan menempatkan tokohnya yang berperan dalam cerita. Jadi dalam sebuah cerita perwatakan ditentukan oleh peran dan fungsi tokoh. Kita dapat melihat kehadiran seseorang dalam proses seluruh kejadian dimana dapat dilihat peran yang menunjukkan berbagai corak ragam pernyataan jiwa, cita rasa, pengalaman dan kejadian lain yang dialami sang tokoh dalam cerita.

2.3 Unsur - Unsur lain pendukung cerita

2.3.1 Tema

Tema adalah suatu bagian penting dalam novel karena ia merupakan ide dasar yang diekspresikan melalui sebuah karya sastra. Tema mewakili segala sesuatu yang pengarang ingin sampaikan tentang berbagai aspek kehidupan yang ditunjukkannya pada pembaca. Oleh karenanya Joseph Landy (1972:199) mengatakan bahwa Tema dapat didefinisikan sebagai berikut: " A theme can be defined as a generalization about life or human character that a story explicitly or implicitly embodies".

Istilah tema memang sangat luas cakupannya tetapi selalu berhubungan dengan apa yang menjadi persoalan utama dalam kedua karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan



sesuatu yang netral. Pada hakikatnya didalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema.

"A theme is subject which interest the writer and which is discussed in the text or portrayed in it in some way. It is not a summary of the story. That is not what the text is " about" not is it a special subject you have to search for. Literature is about ordinary life, so the big theme in literature are the important subjects and experiences of our public and private lives. They are the ordinary and common words in our everyday thoughts and conversations, like, death, marriage, revenge, war, evil, and so on".
(Marsh, 1995:2)

Dalam mengangkat sebuah tema, yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkan di dalam sebuah karya sastra. Sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap persoalan tersebut, pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema inilah yang dapat dikatakan sebagai suatu amanat.

Terkadang dalam sebuah karya sastra terdapat lebih dari satu tema, yang mungkin dapat kita golongan kedalam sub-sub tema. Tetapi dalam pengungkapan tema utamanya tidaklah lepas dari unsur - unsur pendukung lain dalam karya sastra tersebut. Seperti yang dikatakan Podis Leonard (1984):

"The theme of literary work is the central insight, or main idea, that the writer conveys. Writer express the themes in a variety of ways through the plots, characters, symbol or other aspects of the fiction they create. A complex work may have more than one theme though often one idea will predominate".

2.3.2 Latar

Menurut Brooks dalam Tarigan (1985:136) Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar juga merupakan tempat, waktu maupun

peristiwa yang memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Rumusan yang terperinci dikemukakan oleh Kennedy dalam Sudjiman (1988:44) mengatakan bahwa:

"Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan: pekerjaan atau kesibukan sehari - hari para tokoh: waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya: lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosi para tokohnya".

Mengenai pengertian setting/latar ini Richard Gill (1995:148) mendukung pendapat diatas.

"It is the experience of many readers that most memorable things about a novel are the scenes. Some times there are verbal pictures of a place, and some times a character is memorably present as moving through a landscape or townscape. These places or locations we shall call setting.

It can be used to cover:

- The places in which characters appear
- The social context of characters, such as their families, friend and class
- The costumes, beliefs and rules of behavior that give identify to a society
- The particular locations of events
- The atmosphere, mood and feel that all the above elements create".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa latar menyangkut tempat, waktu, letak geografis dan topografi, susunan umum lainnya misalnya mental, agama dan suasana emosi yang terdapat pada diri seseorang dalam suatu cerita. Selanjutnya latar dibedakan atas dua bagian yaitu latar sosial yang meliputi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan daerah tersebut. (Sudjiman, 1988:44)

2.3.3 Sudut Pandang (point of view)

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Dalam tulisannya berjudul *invention form and style*, Podis (1984:290) berpendapat

"Point of view refers to the way in which a literary work is narrated. To who relates the events that take place. Stories told from the omniscient point of view are those in which the author may reveal to the readers all happenings in the story and all ideas and emotions of all the characters. As the events unfold, the readers see and hear everything the various characters see and hear, and the readers are privy to the characters' thoughts as well".

Sudut pandang menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita.

Yang dimaksud dengan point of view atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Sang pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa dia selaku narator (pencerita) mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.

Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang, dan seberapa rinci ia dibedakan seperti :

1. Siapa yang berbicara kepada pembaca
2. Dari posisi mana cerita itu dikisahkan

3. Saluran informasi apa yang dipakai narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca
 4. Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya
- (Friedman dalam Nurgiyantoro,1995:256)

2.4 Tinjauan Psikologis

Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala aktifitas tingkah laku manusia sebagai pernyataan jiwanya, yang dimaksud dengan aktivitas tingkah laku manusia disini adalah segala sifat, sikap manusia sebagai makhluk individu yang nyata dalam berbagai gejala jiwa seperti: pengidraan, tanggapan, emosi, berfikir, asosiasi, berkehendak dan sebagainya. Ilmu ini pula yang paling banyak membahas tentang manusia dari segi perwatakan, karakter, kepribadian, dan lain-lain. Ada beberapa pengertian psikologi sebagai berikut:

"Psychology is sometimes defined as the study of man, but this definition is too broad. The truth is that psychology is partly biological science and partly a social science, overlapping these two major areas and relating them each other".
(Stephen dalam Ahmadi,1992:12)

Dalam buku "Psikologi komunikasi" dikatakan bahwa psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas lainnya, psikologi pada perilaku individu komunikasi.
(Rakhmat, 1988:9)

Psikologi sebagai studi tingkah laku manusia, mencari sejumlah fakta tentang aktivitas manusia dan mempelajari dalil-dalil manusia. Psikologi mencoba mencari tahu

bagaimana dan mengapa manusia melakukan suatu tindakan. Seseorang melakukan suatu tindakan dilatar belakangi oleh apa yang dikatakan motif. Motif adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang/organisme untuk melakukan sesuatu atau bertindak (Abu Ahmadi.1992:140).

Price (1982:213) berpendapat sebagai berikut :

"Motivation is a phsyical states involving lacks or deficits or motives that appear to impel certain goal-seeking behaviours, which often closely associated with role of the emotions".

Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (dorongan / kekuatan) yang menggerakkan organisme atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini juga tidak terlepas dari peran emosi.

Freud seorang sarjana psikoanalisa mengartikan dorongan diatas berdasarkan instink. Menurutnya "seseorang bertingkah laku menurut dua macam dorongan yaitu: instink untuk hidup dan instink untuk mati. Dorongan instink untuk hidup mendorongnya untuk mencintai dan mencipta, sedangkan dorongan instink untuk mati mendorong manusia untuk membenci dan menghancurkan"

"Dalam mengembangkan pendekatannya terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kepribadian manusia, Freud bertolak dari suatu anggapan dasar, bahwa ada tiga sistem energi yang tumbuh dan berkembang dalam diri setiap manusia (Id, Ego, Super ego). Interaksi ketiga sistem itulah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter dan moralitas manusia. Lebih dari itu Freud menandakan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat ia mulai bergaul dan berhubungan dengan orang lain." (Haricahyono.1995:251)

Setelah memperhatikan pendapat dari kedua sarjana tersebut, maka dapatlah dikemukakan bahwa motif merupakan satu kesatuan tenaga dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Dijelaskan pula

diatas bahwa psikologi menyinggung tentang kepribadian, Sebab hal ini selalu menjadi objek penelitian dalam psikologi. Price mengatakan kepribadian adalah cara seseorang berpikir atau bertindak sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Hal ini juga tidak terlepas dari dorongan hati, sifat, kemampuan, nilai-nilai, selera, naluri individual dan perolehan watak yang diperoleh melalui pengalaman.

"Consider the breadth of the definition of personality: The characteristic way in which a person thinks and behaves as he or she adapts to the environment. This includes visible behaviour patterns as well as less apparent but relatively enduring characteristic such as values, motives, attitudes, abilities and self-image."

(Price.1982:384)



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu metode sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, si peneliti harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan penelitian. (Nazir, 1985:99)

Penerapan metode ilmiah dalam praktek penelitian, memerlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian ialah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Tujuan desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya. Dalam merencanakan penelitian, desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui dalam memecahkan masalah (Nazir, 1985:101)

Dalam penulisan karya ini, penulis akan menggunakan desain penelitian yang dimulai sebagai berikut:

3.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah salah satu tahap yang paling penting dalam penulisan ini. Langkah yang diambil yaitu melalui penelitian kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari novel itu sendiri dan data yang berkaitan dengan materi penulisan skripsi ini. Data tersebut berupa ulasan-ulasan pendapat yang terdapat dalam buku atau bahan tulisannya. secara rinci data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang dijadikan sumber utama dalam pembahasan ini. Data ini diperoleh langsung dari novel yang akan dikaji yaitu "Silas Marner". Data ini dikaji dengan membacanya berulang-ulang dan secara seksama. Setelah itu penulis mengumpulkan bagian-bagian novel tersebut yang berhubungan erat dengan objek yang dikaji dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Kemudian kutipan atau teks tersebut dimasukkan dalam metode penganalisaan dalam bentuk kutipan dialog dan keterangan peristiwa dan tokoh dalam cerita. Data tersebut sangat membantu dalam proses pengkajian dan menjawab segala permasalahan penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan obyek penelitian ini, khususnya karya George Eliot. Data yang ada dalam penelitian tersebut akan membantu penulis untuk memahami data primer. Dalam hal ini data tersebut berupa kritik, tinjauan psikologis terhadap karya - karya George Eliot ataupun buku-buku sejarah tentang kesusastraan Inggris.

3.2 Teknik Analisis Data

Pendekatan sebagai prinsip dasar atau landasan yang digunakan sewaktu menganalisis karya sastra dapat bermacam-macam. Keanekaragaman pendekatan yang digunakan banyak ditentukan oleh tujuan dan apa yang menjadi objek penulisan itu sendiri. Pemilihan dan penentuan pendekatan ini berdasarkan maksud dan tujuan penulisan skripsi. Pendekatan yang dipilih penulis dalam menganalisis karya ini adalah pendekatan struktural (penokohan).

Sehubungan dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada penokohan dengan cara menentukan watak dan pribadi

masing-masing tokoh yang ada dalam cerita sesuai dengan apa yang tertera dalam cerita. Setelah itu dilanjutkan dengan mengkaji aspek-aspek yang berhubungan dengan tindakan-tindakan tokoh melalui tinjauan psikologi. Dari hasil pendekatan dan tinjauan psikologi ini kemudian memunculkan aspek moral dalam novel "Silas Marner" ini.

3.3 Instrumen penelitian

Alat atau instrumen penelitian adalah bagian terkecil dari penelitian ini. Instrumen ini berupa catatan-catatan kecil yang penulis ambil dari data primer dan data sekunder. Catatan ini selanjutnya penulis gunakan sebagai bahan untuk mengungkapkan segala permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dan sebagai hasilnya dapat kita lihat dari berbagai kutipan yang ada dalam skripsi ini.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melaksanakan proses kerja ini yaitu:

1. Secara instrinsik menelusuri novel ini untuk mendapatkan gambaran umum seluruh tokoh.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dan aspek lain yang berhubungan, dan kemudian mengklasifikasikan data sesuai permasalahan.
3. Menganalisis data dengan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan berfokus pada analisis yang telah dijelaskan.
4. Mengumpulkan data dan menyimpulkan hasil-hasil analisis yang telah dibuat sebagai kajian moral atas novel ini.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Peran para tokoh dalam mengemban pesan moral pengarang

Dalam pembahasan ini penulis memfokuskan pada lima tokoh sentral yakni: Silas Marner, Godfrey Cass, William Dane, Dunstan Cass, Eppie dan tiga tokoh tambahan yakni: Dolly Winthrop, Nancy Lammeter dan Priscilla Lammeter.

Silas Marner

Seorang peengelana dan berprofesi sebagai penenun di Raveloe, berusia sekitar 40 tahun. Kehidupannya seperti layaknya pengrajin sederhana. Ia memiliki wajah yang pucat, terlihat keras dan bertahan hidup menyendiri, apalagi ia menderita penyakit catalepsy sehingga masyarakat menganggapnya sebagai sosok yang misterius.

"It was fifteen years since Silas Marner had first come to Raveloe; he was then simply a pallid young man, with prominent, short-sighted brown eyes, whose appearance would have had nothing strange for people of average culture and experience, but for the villagers near whom he had come to settle it had mysterious peculiarities which correspond with the exceptional nature of his occupation, and his advent from an unknown region called north'ard. So had his way of life: he invited no comers to step across his door-sill, and he never strolled into the village to drink a pint at the Rainbow, or to gossip at the wheelwright's." (Silas Marner. 1994:12)

Pada dasarnya ia memiliki sifat penolong, jujur dan taat pada ajaran agama ketika ia masih di Lantern Yard, sebagai anggota sebuah kelompok keagamaan. Sampai suatu hari dia dikhianati oleh teman dan kekasihnya yang telah dipercayainya;

"William for nine years that we have gone in and out together, have you ever known me tell a lie? But God will clear me". (Silas Marner 1994 : 18)

"...one of the deacons came to him with the message from Sarah that she held her engagement to him at an end. Silas received the message mutely, and the turned away from the messengers to work at his loom again. In little more than a month from that time, Sarah was married to William Dane."
(Silas Marner.1994:20)

Dari kejadian ini, menjadikan sifat Silas berubah. Ia lebih senang menyendiri, selalu curiga dan kikir. Silas juga telah kehilangan iman, dan untuk melupakan masa lalunya satu hal yang dilakukannya adalah bekerja untuk menimbun uang.

"His first movement after the shock had been to work in his loom: and he went on with this unremittingly, never asking himself why, now he was come to Raveloe, he worked far on into the night to finish the tale of Mrs Osgood's table-linen sooner than she expected-without contemplating beforehand the money she would put in his hand for the work. He seemed to weave, like the spider, from pure impulse, without reflection."
(Silas Marner.1994:24)

Tindakannya ini menggambarkan bahwa Silas Marner merupakan tipe manusia yang cepat mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Karena kesukaanya yang bersandar pada uang sehingga membawa penderitaan baginya, saat seluruh hartanya dicuri. Tetapi ia juga menunjukkan tindakan yang adil dan penuh belas kasih walaupun dalam kesusahan saat ia membela Jem Rodney sebagai tertuduh tanpa bukti yang kuat.

"I was wrong, he said-yes, yes-I ought to have thought. There's nothing to witness against you, Jem. Only you'd been into my head. I don't accuse you-I won't accuse anybody."
(Silas Marner.1994:72)

Kehadiran Eppie dalam hidupnya sebagai pengganti perhatian akan hartanya yang hilang, menjadikan Silas Marner berperan ganda dalam hidupnya. Disini ia sebagai ayah sekaligus menjadi ibu dan sahabat yang baik bagi anak ini. Tanggung jawab dan teladan yang baik diberikan pada anak ini seperti membaptis Eppie dan Ia mulai ke gereja lagi.



"Silas began now to think of Raveloe life entirely in relation to Eppie :she must have everything that was a good in Raveloe; and he listened docilely, that he might come to understand better what this life was, for fifteen years, he had stood aloof as from a strange thing, with which he could have no communion: as some man who has a precious plant to which he would give a nurturing home in a new soil, thinks of the rain and sunshine, and all influences, in relation to his nursling, and asks industriously for all knowledge that will help him to satisfy the wants of the searching roots, or to guard leaf and bud from invading harm".(Silas Marner.1994:160)

"Baby was christened, the rector deciding that a double baptism was a lesser risk to incur:and on this occasion Silas, making himself as clean and tidy as he could, appeared for the first time within the church, and shared in the observances held sacred by his neighbours. He was quite unable, by means of anything he heard or saw, to identify the Raveloe religion with his old faith."
(Silas Marner.1994:153)

Kedisiplinan juga tunjukkannya sebagai seorang ayah yang baik dalam merawat Eppie, dengan menghukumnya jika melakukan kesalahan.

"Naughty,naughty Eppie,"he suddenly began, holding her on knee, and pointing to her muddy feet and clothes-"naughty to cut with scissors and run away. Eppie must go into the coal-hole for being naughty. Daddy must put her in the coal-hole."
(Silas Marner.1994:157)

Kebimbangan seorang ayah juga ditunjukkan sewaktu ia mempertimbangkan perkawinan Eppie, Silas tak ingin kehilangan dia dan juga ingin melakukan yang terbaik buat Eppie sebagai anaknya.

"Then, would you like me to be married, father? said Eppie, with a little trembling in her voice. 'I'll not be the man to say no, Eppie,'said Silas,emphatically; 'but we'll ask your godmother. She'll wish the right thing by you and her soon too."
(Silas Marner 1994:180)

Silas juga membuktikan bahwa cinta kasih dan kejujuran dalam merawat dan mendidik Eppie telah membawa berkah baginya. Segala masa lalunya diceritakan pada anak ini tanpa harus menyembunyikannya. Sebagai balasannya Eppie tetap mengakui Silas

sebagai ayahnya dengan menolak tawaran ayah kandungnya yang ingin mengadopsinya, tanpa ada paksaan dari Silas Marner.

"Now that she was grown up, Silas had often been led, in those moments of quiet out pouring which come to people who live together in perfect love, talk with her too of the past, and how and why he had lived a lonely man until she had been sent to him. For it would have been impossible for him to hide from Eppie that she was not his own child: even if the most delicate reticence on the point could have been expected from Raveloe gossips in her presence, her own questions about her mother could not have been parried, as she grew up, without that complete shrouding of the past which would have made painful barrier between their minds." (Silas Marner. 1994:176)

"I'll say no more. Let it be as you will. Speak to the child. I'll hinder nothing."

"I can't feel as I've got any father but one, 'said Eppie, impetuously, while the tears gathered." "I've always thought of a little home where he'd sit in the corner, and I should fend and do everything for him: I can't think of no other home. I wasn't brought up to be a lady, and I can't turn my mind to it."
(Silas Marner 1994:207)

Godfrey Cass

Ia lahir sebagai putra sulung Tuan tanah yang kaya namun kehilangan ibunya sewaktu ia masih kecil. Godfrey Cass tumbuh dalam asuhan ayahnya yang tak memberikan perhatian penuh padanya. Kemalasan, ketidakteraturan hidup dan tanpa bimbingan moral membuatnya selalu tergantung pada warisan ayahnya, akan tetapi ia sangat patuh pada ayahnya. Namun Godfrey yang kaya, muda dan gagah ini terlibat dalam perkawinan yang tidak diinginkannya dengan Molly Farren sebagai jebakan saudaranya sendiri. Sehingga dengan alasan ini Dunstan Cass yang cemburu padanya dapat memeras Godfrey.

"That, at last, was the condition of Godfrey Cass in this six-and-twentieth year of his life. A movement of compunction, helped by those small indefinable influences which every personal relation exerts on a pliant nature, had urged him into a secret marriage, which was a blight on his life. It was an ugly story of low passion, delusion, and waking from delusion, which needs not to be dragged from

the privacy of Godfrey's bitter memory. He had long known that delusion was partly due to a trap laid from him by Dunstan, who saw in his brother's degrading marriage the means of gratifying at once his jealous hate and his cupidity". (Silas Marner 1994:40)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa persoalan- persoalan yang dialami Godfrey adalah karena kesalahan ia sendiri. Sifatnya yang suka merayu wanita-wanita cantik telah membawa masalah baginya. Di lain pihak ia juga berjiwa materialistis sehingga ambisinya untuk menikahi Nancy telah membuatnya munafik. Ia rela membohongi orang di sekitarnya, dengan tidak mengakui Eppie sebagai anak kandungnya hasil perkawinan gelapnya dengan Molly.

"Is she dead? said the voice that predominated over every other within him. "If she is, I may marry Nancy and then I shall be a good fellow in future, and have no secrets, and the child-shall be taken care of somehow." But across that vision came the other possibility-"She may live, and then it's all up with me." (Silas Marner.1994:143)

Akan tetapi ia juga merupakan tipe lelaki yang mencintai dan melindungi keluarganya, yang ditunjukkannya dengan membantu Silas Marner dalam perawatan Eppie dan berusaha mengadopsinya kembali untuk membahagiakan Istrinya. Hal ini dilakukan karena perkawinannya dengan Nancy tidak diberkahi anak.

".....they had come, with the beds and other things, from Red House; for Mr Godfrey Cass, as every one said in the village, did very kindly by the weaver; and it was nothing but right a man should be looked on and helped by those who could afford it, when he had brought up an orphan child, and been father and mother to her-and had lost his money too." (Silas Marner.1994:170)

"As for the child, he would see that it was cared for ;he would never forsake it:he would do everything but own it. Perhaps it would be just as happy in life without being owned by its father, seeing that nobody could tell how things would turn out, and that-is there any other reason wanted?" (Silas Marner.1994:146)

"But I've a claim on you, Eppie-the strongest of all claims. It's my duty, Marner, to own Eppie as my child, and provide for her. She is my own child-her mother was my wife. I have a natural claim on her that must stand before every other."
(Silas Marner.1994:203)

Kebimbangan yang menyelimuti diri Godfrey akibat kecurangan yang disembunyikannya, menjadikan Ia gagal dalam memahami sifat istrinya. Walaupun telah dinikahnya bertahun-tahun, akan tetapi Godfrey ingin selalu tampil bersih di hadapan istrinya. Hal ini menjadikan permasalahannya semakin pelik saja, karena tak ada kejujuran dan keterbukaan.

"But at last she lifted up her eyes to his again and spoke. There was no indignation in her voice-only deep regret. "Godfrey, if you had but told me this six years ago, we could have done some of our duty by the child. Do you think I'd have refused to take her in, if I'd known she was yours?"
(Silas Marner.1994:196)

Sifat-sifat Godfrey yang selalu mengandalkan kekayaannya juga tergambar saat ia mengadopsi Eppie dari tangan Silas. Ia berpikir dapat memiliki Eppie dengan menawarkan segala kemewahan, status dan warisan. Akan tetapi cinta kasih Silas lebih berharga buat Eppie, yang membuat Godfrey marah, putus asa serta frustrasi dan akhirnya ia harus puas dengan nasib yang harus diterimanya.

"It's part of my punishment, Nancy, for my daughter to dislike me. I should never have got into that trouble if I'd been true to you-if I hadn't been a fool. I'd no right to expect anything but evil could come of that marriage and when I shirked doing a father's part too."
(Silas Marner.1994:210)

William Dane

William Dane adalah tokoh yang dihadirkan Eliot sebagai tokoh yang pertama merubah jalan hidup ke alam kesengsaraan. Ia juga hadir sebagai anggota gereja di Lantern

Yard sama seperti Silas Marner. Ia memiliki karakter yang sangat angkuh. Dengan berkedok sebagai orang suci, ia menyembunyikan kemunafikannya. Dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

"The real name of the friend was William Dane, and he, too, was regarded as a shining instance of youthful pretty, though somewhat given to over-severity towards weaker brethren, and to be so dazzled by his own light as to hold himself wiser than his teachers. But whatever blemishes others might discern in William."

(Silas Marner.1994:15)

Lelaki yang sombong dan berambisi ini merupakan contoh yang diberikan oleh pengarang, bagaimana Silas Marner mempercayainya sebagai orang yang sangat dekat dengannya, sehingga untuk masalah pribadi pula ia harus mengetahuinya

"...and it was a delight great delight to him that Sarah did not object to William's occasional presence in their Sunday interviews. It was at this point in their history that Silas's cataleptic fit occurred during the prayer-meeting; and amidst the various queries and expressions of interest addressed to him by his fellow-members, William's suggestion alone jarred with the general sympathy towards a brother thus singled out for special dealings. He observed that, to him, this trance looked more like a visitation of Satan than a proof of divine favour, and exhorted his friend to see that he hid accursed thing within his soul. Silas, feeling bound to accept rebuke and admonition as a brotherly office, felt no resentment, but only pain, at his friend's doubts concerning him; and to this was soon added some anxiety at the perception that Sarah's manner towards him began to exhibit a strange fluctuation between an effort at an increased manifestation of regard and involuntary signs of shrinking and dislike."

(Silas Marner 1994:16)

Sebenarnya William adalah pemuda yang pintar dan berpengaruh akan tetapi kepintarannya dijadikan kelicikan untuk memperdayai Silas. Hal ini terlihat saat ia merekayasa dan mengumpulkan bukti-bukti yang kuat.

Kecurangan Dane ini semakin menjadi dengan memaksa Silas untuk mengakui perbuatannya di depan seluruh pengikut gereja, dan akhirnya ia berhasil mendapatkan Sarah dan sekaligus menghancurkan kebahagiaan Silas marner.

"The proof is heavy against you, brother marner. The money was taken in the night last past, and no man was with our departed brother but you..."
(Silas Marner.1994:18)

Salah satu hal yang paling menarik dari penjelasan diatas yakni suatu pelajaran bahwa sahabat dekat belum tentu dapat dipercaya, karena ia dapat menjadi duri dalam diri kita sendiri.

Dunstan Cass

Adalah tokoh kedua yang dihadirkan pengarang sebagai tokoh Antagonis yang juga merubah jalan hidup Silas marner dan Godfrey. Walaupun pemunculannya sangat singkat tetapi ia berperan atas pemunculan sebagian besar konflik dalam novel ini.

Sebagai adik Godfrey yang juga anak Squire cass, Dunsey memiliki sifat yang berbeda dengan kakaknya, ia suka berjudi, menipu, mabuk dan keras kepala terhadap ayahnya, sehingga pada akhirnya ia tidak dipedulikan lagi oleh ayahnya.

"...as I tell you, and let him give account of what he wanted the money for, and what he's done with it. He shall repent it.I'll turn him out.I said I would, and I'll do it. He shan't brave me".
(Silas Marner.1994:87)

Dia sepertinya tak memiliki sifat kebaikan, tunduk pada ajaran agama ataupun percaya pada Tuhan dan lebih percaya pada nasib yang terjadi pada dirinya.

"I'm always lucky in my weather. It might rain if you wanted to go yourself. You never hold trumps, you know-I always do. You've got the beauty,you see, and I've got luck, so you must keep me by you for your crooked sixpence:you'll never get along without me."
(Silas Marner.1994:39)

Seperti Godfrey ia optimis terhadap masa depannya yang akan cerah, karena ia lebih memuja harta dari pada apapun, sama seperti Silas marner, sehingga Dunsey jatuh dan meninggal di Stone-pits terkubur bersama harta yang dicurinya. Kelihatannya peristiwa itu sebagai hukuman Tuhan buatnya.

Karakter Dunsey yang licik juga terlihat pada waktu ia membujuk Godfrey untuk melakukan perkawinan dengan Molly Forren yang cantik agar ia dapat dengan bebas memeras, mengejek kakaknya tanpa ada rasa segan. Karena ketakutannya akan Dunsey, Sehingga Godfrey tak segan-segan untuk menipu, menjual kuda kesayangannya buat Dunsey.

"One of those fits of yearning was on him now, and it would have been strong enough to have persuaded him to trust Wildfire to Dunstan rather than dissappoint the yearning..."

(Silas Marner.1994:42)

Karakter Dunsey yang jahat sebenarnya muncul karena ketamakannya untuk memiliki uang tanpa bekerja. Ia kemudian mencuri uang Silas marner dan membuat penun itu menderita karena, ia mengambil bagian yang terpenting dalam hidup Silas.

Akan tetapi tindakan Dunsey tersebut, telah membawa pengaruh besar untuk memalingkan pandangan dan nasib Silas terhadap Eppie sebagai pengganti uang yang selalu diurusnya dan membuat Silas untuk bergaul dengan masyarakat Raveloe lebih dekat.

Bukan hanya itu saja, karena kematian Dunsey juga memaksa Godfrey untuk mengatakan yang sebenarnya tentang masa lalunya kepada Nancy dan membuat damai hati istrinya.



Dari penjelasan diatas tergambar bahwa peran Dunsey yang buruk dijadikan oleh pengarang untuk memperbaiki beberapa peran tokoh dalam menjelaskan kejadian-kejadian moral diatas.

Eppie

Eppie muncul dalam cerita sebagai anak kandung Godfrey, melalui hasil perkawinannya dengan Molly farren. Ia digendong ibunya melewati salju ke Raveloe untuk bertemu ayahnya pada malam perayaan menyambut Tahun baru, tapi sebelum sampai ditempat Godfrey, Molly meninggal dan Eppie merangkak kedalam pondok Silas marnner dan kemudian menjadi anak angkat Silas marnner.

Eppie adalah anak kandung Godfrey Cass, hasil perkawinannya dengan Molly. Pada awal pemunculannya Eppie memperlihatkan sifat Godfrey yakni kelemahan dan ketidak bertanggung jawabannya sebagai seorang ayah, karena ia menolak kehadiran Eppie sebagai anak kandungnya.

"the child could make no visible audible claim on its father;and the father felt a strang mixture of feelings, a conflict of regret and joy, that the pulse of that little heart had no response for the half-jealous yearning in his own,..."
(Silas Marner.1994:144)

Eppie memiliki wajah yang cantik seperti ibunya,akan tetapi ia tak pernah merasa angkuh dengan kelebihanannya. Ia merupakan panutan yang baik sebagai seorang anak yatim. Sifatnya yang sederhana, ceria, suka berterus terang dan penyayang terhadap lingkungan merupakan satu kelebihan yang dimiliki tokoh ini.

"I wish we had a little garden, father, with double daisies in like Mrs Winthrop's,"said Eppie, when they were out inthe lane: only they said it ud' take a deal of digging and bringing fresh soil-and you couldn't do that, could you father?"
(Silas Marner.1994:167)

"Yet it was sight that might well arrest wandering thoughts: Eppie, with the rippling radiance of her hair and the whiteness of her rounded chin and throat set off by the dark-blue cotton gown, laughing merrily as the kitten held on with her four claws to one shoulder, like a design for a jug-handle, while Snap on the right hand and Puss on the other put up their paws towards a morsel which she held out of the reach of both..."
(Silas Marner. 1994:171)

Sifatnya yang rajin dan perhatiannya yang besar terhadap kebersihan dan keindahan rumah ditunjukkan melalui kutipan berikut:

"But at last Eppie, glancing at the clock, checked the play, and said, "O daddy, you're wanting to go into the sunshine to smoke your pipe. But I must clear away first, so as the house may be tidy when godmother comes. I'll make haste-I won't be long."
(Silas Marner. 1994:171)

Hubungan Eppie dan Silas memperlihatkan pada kita sebuah kehidupan keluarga yang sangat baik, yang dilandasi kasih sayang. Eppie merupakan anak yang disayangi Silas. Hal ini dapat kita lihat bagaimana ia tumbuh dengan cinta dan perlindungan dari Silas Marner.

"There was love between him and the child that blent them into one, and there was love between the child and the world-from men and women with parental looks and tones, to the red lady-birds and the round pebbles."
(Silas Marner. 1994:159)

Karakter Eppie yang sederhana dapat kita lihat pada saat ia menerima Aaron untuk menjadi suaminya padahal ia tahu keadaannya yang hidup pas-pasan, dan berasal dari keluarga petani. Tuntutan masa depannya juga tidak terlalu muluk-muluk.

"I'm very happy; I like Aaron to be fond of me, and come and see us often, and behave pretty to you-he always does behave to you, doesn't he father?"
"yes, child, nobody could behave better, said Silas, emphatically. He's his mother lad."
But I don't want any change," said Eppie. "I should like to go on a long, long while, just as we are. Only Aaron does want a change; and he made me cry a bit-

only abit-because he saidI didn't care for him,for if I cared for him I should want us to be married,as he did.”
(Silas Marner.1994:180)

Keberanian dan ketegaran hati seorang anak diperlihatkan Eppie pada saat ia dihadapkan pada kenyataan hidupnya. Ia harus memilih tanpa menunjukkan kejengkelan ataupun dendam terhadap dua sosok ayahnya. Godfrey berusaha untuk mendapatkannya sebagai anak kandungnya. Sementara Silas mencoba mempertahankan Eppie dengan cinta kasihnya. Hal ini mendorong Eppie untuk memilih ayah yang mana sesuai dengan cara hidup yang ia inginkan.

Pilihan Eppie inilah yang merupakan bagian yang menarik dari pesan moral George Eliot. Ia menolak Godfrey untuk mempertahankan Silas. Hal ini menggambarkan cinta kasih dan kesukaan yang muncul dalam diri kita yang tak dapat dibandingkan dengan sesuatu.

”... no delight i'life any more if I was forced to go away from my father,and knew he was sitting at home, a-thinking of me and feeling lone. We've been used to be happy together everyday, and I can't think o'no happiness without him.....And he's took care of me and loved me from the first, and I,ll cleave to him as long as he lives, and nobody shall ever come between him and me.”
(Silas Marner.1994:206)

Hal ini merupakan pelajaran bagi kedua tokoh ini. Godfrey harus menerima hasil dari perbuatan dosa masa lalunya dan Silas belajar tentang keagungan Tuhan karena Eppie mencintainya tanpa mengkhianatinya.

Eppie menetapkan keputusan untuk menjadi gadis desa yang sederhana walaupun ia berdarah ningrat dan akan menikah dengan Aaron yang dicintainya berdasarkan persahabatan, kesederhanaan dan kebersamaan. Ia tidak tergoda dengan kekayaan yang ditawarkan keluarga Casses. Pada bagian penutup novel ini digambarkan tentang

pernikahan Eppie, Ia merupakan pusat perhatian menggantikan Silas, Eppie akan memiliki anak sendiri, merawat Silas marner dan menemukan keluarganya sendiri, sebagai akhir yang menggembirakan.

"Seen at a little distance as she walked across the churchyard and down the village, she seemed to be attired in pur white, and heer hair looked like the dash of gold on a lily. One hand was on her husband's arm and with the other she she clasped the hand of her father Silas."
(Silas Marner.1994:219)

Dolly Winthrop

Tokoh ini merupakan contoh salah seorang penduduk desa yang baik, walaupun ia cantik tapi ia berpenampilan sederhana, jujur, ramah, teliti, serius dan suka membantu.

Ia adalah istri pembuat roda kereta, seorang ibu dan juga tetangga yang baik, walaupun tak berpendidikan serta miskin akan tetapi ia dapat merawat anaknya dengan baik dan menolong orang yang kesusahan. Tokoh ini pula yang diharapkan pengarang sebagai contoh kebaikan.

Peran utama Dolly di novel ini untuk membantu Silas. Ia mengunjunginya setelah Silas kehilangan harta, memberikan makanan, nasehat keagamaan dan hiburan dengan anak kecilnya Aaron. Tapi sayangnya Silas tak peduli dengan bantuan ini sampai ia menemukan Eppie. Dolly juga yang membantu Silas merawat Eppie, memberi makanan dan pakaian serta bimbingan-bimbingan yang bijaksana tanpa merasa bosan.

"...but I'll come, and welcome ,and see to it for you:I've a bit o'time to spare most days, for when one gets up betimes i'the morning, the clock seems to stan' still tow'rt ten, afore its time to go about the victual. So, as I say, I'll come and see to the child for you and welcome."
(Silas Marner.1994:149)



Kutipan diatas menggambarkan kebaikan dan kesabaran Dolly yang selalu peduli terhadap masyarakat sekitarnya tanpa membeda-bedakannya. Walaupun pada permulaannya terjadi pertentangan kepercayaan dengan Silas. Dolly merasa tidak kecewa, dan tetap membujuk Silas untuk ke gereja. Tapi lewat pembaptisan Eppie, akhirnya Silas mulai menghargai dan menerima ajaran agama di Raveloe. Melalui dorongan Dolly, Silas juga menceritakan padanya segala permasalahannya di Lantern Yard. Karena ia menganggap Dolly sebagai ibu yang bijaksana dan dapat memberikan ajaran-ajaran kehidupan yang dibutuhkannya.

"The sense of presiding goodness and the human trust which come with all pure peace and joy, had given him a dim impression that there had been some error, some mistake, which had thrown that dark shadow over the days of his best years: and as it grew more and more easy to him to open his mind to Dolly Winthrop, he gradually communicated to her all he could describe of his early life."

(Silas Marner.1994:172)

Niat tulus tanpa pamrih dari Dolly ini dilandasi oleh semangat misionari (Penyebaran ajaran agama kristen) yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat pada waktu itu. Pengaruh atas sikap bijaksana tokoh ini dapat kita nilai ketika Silas Marner ingin meminta pertimbangannya tentang perkawinan Eppie.

"..you're o'er young to be married. We'll ask Mrs Winthrop-We'll ask Aaron's mother what she thinks: if there's a right thing to do."

(Silas Marner.1994:180)

Dalam hal ini, Dolly seolah-olah bertindak sebagai istri Silas marner, Ia menolong dan mendukungnya, inilah perannya dalam novel ini dan mereka bersama akhirnya menjadi orang tua buat Eppie dan Aaron.

Nancy Lammeter

Ia adalah putri bungsu dari duda tuan Lammeter, Nancy memiliki kesopanan yang tinggi sebagai wanita terhormat, wajah cantik, pendiam dan selalu peduli pada urusan keluarga. Ia juga wanita yang berbudi halus walaupun tanpa pendidikan formal yang cukup. Hal inilah yang membuat Godfrey jatuh cinta padanya dan sebagai motif/alasan untuk melakukan hal yang salah.

"the longing for some influence that would make the good he preferred easy to pursue caused the neatness, purity and liberal orderlines of the Lammeter household, sunned by the smile of Nancy..."
(Silas Marner. 1994:41)

Sikap seorang istri yang patuh dan cinta pada suami ditunjukkan Nancy pada saat perkawinannya dengan Godfrey yang bahagia digoncang dengan ketidakhadiran anak yang didambakan, akan tetapi ia tetap mencintai Godfrey sampai pada waktu Godfrey mengatakan yang sejujurnya, Ia sangat terkesan dan memaafkan Godfrey. Nancy juga menolong Godfrey untuk memperbaiki kesalahannya dengan mendukung Godfrey untuk mengadopsi Eppie. Keinginannya akan seorang anak tergambar melalui bagaimana ia bereaksi terhadap Eppie.

"And-O, Godfrey-if we'd had her from the first, if you'd taken to her as you ought, she'd have loved me for her mother-and you,d have been happier with me."
(Silas Marner. 1994:196)

Nancy juga merupakan contoh seorang wanita yang tegar dan patuh pada ajaran agama, kita dapat lihat pada saat ia menolak untuk mengadopsi anak walaupun keinginannya besar sekali. Hal ini disebabkan karena pada masa itu tindakan mengadopsi anak merupakan hal yang jarang terjadi dan juga ia berpikir bahwa hal ini bertentangan dengan takdir Tuhan yang telah digariskan padanya.

"Adoption was more remote from the ideas and habits of that time than of our own: still Nancy had her opinion on it."
(Silas Marner. 1994:187)

"It was one of those rigid principles, and no petty egoistic feeling, which had been the ground of Nancy's difficult resistance to her husband's wish. To adopt a child, because children of your own had been denied you, was to try and choose your lot in spite of Providence: the adopted child, she was convinced, would never turn out well and would be a curse to those who had wilfully and rebelliously sought what it was clear that, for some high reason, they were better without."
(Silas Marner. 1994:188)

Salah satu sikap yang dapat dijadikan panutan atas sikap Nancy yakni mampu memahami sifat suaminya Godfrey yang telah menipunya dan ia tak pernah mencoba untuk meninggalkannya. Seperti kutipan berikut:

"I can't say what I should have done about that, Godfrey. I should never have married anybody else. But I wasn't worth doing wrong for-nothing is in this world. Nothing is so good as it seems beforehand-not even our marrying wasn't you see." There was a faint sad smile on Nancy's face as she said the last words. "I'm a worse man than you thought I was, Nancy," said Godfrey, rather tremulously. "Can you forgive me ever?"
"The wrong to me is but little, Godfrey; you've made it up to me-you've been good to me for fifteen years. It's another you did the wrong to; and I doubt it can never be all made up for."
(Silas Marner. 1994:197)

Priscilla Lammeter

Tokoh tambahan yang lain adalah Priscilla Lammeter sebagai kakak Nancy, gadis yang ingin bebas, riang dan baik. Ia juga pandai mengurus kebutuhan rumah apalagi mengurus ayahnya. Walaupun tidak secantik Nancy akan tetapi Priscilla menunjukkan sifatnya sebagai seorang kakak yang jujur, menjaga dan melakukan yang terbaik buat adiknya, tanpa adanya rasa iri dan permusuhan.

"I'm obliged to have the same as Nancy, you know, for all I'm five years older and it makes me look yellow: for she never will have anything without I have mine just

like it, because she wants us to look like sisters. And I tell her folks 'll think it's my weakness makes me fancy as I shall look pretty in what she looks pretty in. For I am ugly-there's no denying that: I feature my father's family. But, law! I don't mind, do you?"

(Silas Marner.1994:114)

Peran Priscilla, menggambarkan kepada kita bagaimana keadaan wanita yang tidak terlalu memikirkan perkawinan untuk membentuk sebuah keluarga. Dari awalnya ia puas dengan idenya untuk hidup tanpa pasangan. 16 tahun kemudian ia masih tetap sebagai wanita yang berpendirian teguh, dan dengan kepintaran yang dimilikinya ia mengurus pertanian ayahnya dengan sukses.

Pendiriannya ini dianggapnya sebagai rencana Tuhan, yang bagi masyarakat dianggap sebagai rahasia kebahagiaan tersendiri.

"Who shall I have to work for when father,s gone, if you are to go and take notions in your head and be an old maid, because some folks are no better than they should be?I haven't a bit o'patience with you-sitting on addled egg for ever, as if there was never a fresh un in the world. Oneold maid's enough out o'two sisters:and I shall do credit to a single life, for God A'mighty meant for it."

(Silas Marner.1994:116-117)

Priscilla membuktikan bahwa kepuasan/kebahagian tidak tergantung pada perkawinan ataupun memiliki anak, yang begitu bertentangan dengan keinginan tokoh Nancy.

4.2 Pengaruh latar terhadap para tokoh

Latar dalam cerita ini selain memberi pengaruh yang sangat besar terhadap para tokoh, juga dapat memberi aspek moral melalui tindakan para tokoh tersebut. Dalam analisis ini penulis menemukan beberapa latar yang ditampilkan oleh pengarang, tetapi

analisis hanya difokuskan pada tiga latar penting yakni: Religi (agama), kehidupan keluarga dan pengaruh materi (uang).

4.2.1 Religi (Agama)

Dalam silas marnier ada dua jenis agama yang ditampilkan oleh pengarang yakni sekte dalam agama kristen sendiri yang saling bertentangan dalam penegakan aturan gereja. Agama yang dianut pertama kali oleh silas marnier adalah sekte keagamaan sempit (narrow religious sect) di Lantern yard. Sekte ini terlalu kaku terhadap aturan-aturan gereja tanpa memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk menentang ataupun melanggarnya. Segala sesuatunya diinterpretasikan sebagai suatu tanda dari Tuhan. Bahkan saat silas sakit ia dilarang untuk berkonsultasi dengan dokter dan ia juga dilarang untuk mempraktekan penyembuhan yang diajar ibunya.

"He had inherited from his mother some acquaintance with medicinal herbs and their preparation...but of late years he had doubts about the lawfulness of applying this knowledge, believing that herbs could no efficacy without prayer, and that prayer might suffice without herbs."

(Silas Marner.1994:15)

Keburukan dari sekte agama ini kita tidak hanya melihat pengaruhnya terhadap silas tetapi juga pada pengikut lainnya seperti pimpinan mazhab yang keras dan tidak simpatik, Sarah atau William Dane yang mengkhianati Silas melalui kemunafikan atas kesucian agama.

Karena dianggap sebagai kehendak Tuhan, maka Silas marnier yang tidak berdosa atas tuduhan pencurian menyerahkan segalanya kepada Tuhan tanpa adanya usaha untuk membela diri.

"On their return to thee vestry there was further deliberation. Any resort to legal measures for ascertaining the culprit was contrary to the principles of the church;

prosecution was held by them to be forbidden to Christians, even if it had been a case in which there was no scandal to the community. But they were bound to take other measures for finding out the truth. And they resolved on praying and drawing lots. This resolution can be a ground of surprise only to those who are unacquainted with that obscure religious life which has gone on in the alleys of our town. Silas knelt with his brethren, relying on his own innocence being certified by immediate divine interference, but feeling that there was sorrow and mourning behind for him even then—that his trust in man had been cruelly bruised. 'The lots declared that Silas Marner was guilty'. He was solemnly suspended from church-membership, and called upon to render up the stolen money; only on confession, as the sign of repentance, could he be received once more within the fold of the church."(Silas Marner.1994:19)

Setelah menyadari dirinya dianggap bersalah maka ia kehilangan iman akan Tuhan dan merubah pemujaannya kepada materi (uang).

Agana yang digambarkan pengarang di Raveloe sangat berbeda dengan yang ada di Lantern yard dalam hal peraturan gereja. Para penduduk tidak dipaksa untuk ke gereja tetapi kepedulian sosial tetap dilakukan seperti kelahiran, pernikahan, kedukaan dan kematian sebagai tindakan keagamaan sehingga mereka sangat dekat satu dengan yang lainnya.

"That was as it should be- that was what everybody had been used to -and the charter of Raveloe seemed to be renewed by the ceremony. It was not thought of as an unbecoming levity for the old and middle-aged people to dance a little before sitting down to cards, but rather as part of their social duties. For what were these if not to be merry at appropriate times, interchanging, paying each other old-established compliments in sound traditional phrases, passing well-tried personal jokes, urging your guests to eat and drink too much out of hospitality, and eating and drinking too much in your neighbour's house to show that you liked your cheer? And the parson naturally set an example in these social duties."
(Silas Marner.1994:125)



Karena dianggap sebagai salah seorang anggota masyarakat dan gereja Silas marnier banyak diberi bantuan baik berupa makanan, materi ataupun nasehat oleh penduduk. Apalagi setelah ia kecurian dan saat mengasuh Eppie.

Mendapat perhatian seperti ini utamanya dari Dolly Winthrop Silas mulai menguatkan imannya akan Tuhan dengan membaptis Eppie dan mulai pergi ke gereja.

Kejadian lain yang menggambarkan bahwa dosa akan ditemukan dan kejahatan akan dikalahkan terlihat saat mayat Dunsey ditemukan. Juga pada waktu Eppie menunjukkan cintanya pada Silas marnier sebagai ayah yang dicintai dengan menolak tawaran adopsi Godfrey ayah kandungnya sendiri.

4.2.2 Kehidupan keluarga

Pengarang melihat keluarga sebagai pusat hubungan dan perkembangan moral anggota keluarga. Keluarga sendiri dapat memberikan harapan dan kebahagiaan jika dilandasi dengan cinta. Hal ini dapat lihat pada awal novel ini Silas begitu gembira dan berharap dapat membentuk suatu keluarga yang bahagia dengan Sarah. Tetapi rencana ini digagalkan saat ia menemukan bahwa Sarah tidak memedulikannya, malah mengkhianatinya melalui pernikahannya dengan William Dane.

Godfrey menikahi Molly dengan dilandasi oleh nafsu yang hanya diketahui oleh saudaranya Dunstan. Tanggung jawab diantara mereka terabaikan, dan semakin memburuk saat mereka memiliki anak. Molly menjadi pecandu opium sebagai pelarian, Godfrey berbalik kepada Nancy dan menolak mengakui Molly dan Eppie sebagai istri dan anaknya saat ia menemukan Molly tewas.

"There was no danger that his dead wife would be recognised: those were not days of active inquiry and wide report: and as for the registry of their marriage, that

was a long way off, buried in unturned pages, away from every one's interest but his own." (Silas Marner. 1994:145)

Contoh lain akan kegagalan keluarga terlihat pada perkawinan Godfrey dan Nancy yang tidak dikarunai anak setelah anak pertama mereka meninggal.

Pada masa George Eliot, adalah suatu tragedi jika satu keluarga besar tidak memiliki anak. Karena anak-anak diharapkan dapat membawa nama mereka ataupun melanjutkan profesi serta merawat mereka pada usia tua mereka.

Akan tetapi anak juga berperilaku berdasarkan ajaran orang tua mereka seperti pada keluarga Cass. Squire (ayah Godfrey) bukanlah seorang ayah yang baik. Ia tidak memberikan disiplin, perhatian penuh terhadap permasalahan anak-anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"For the squire's wife had died long ago, and the Red House was without that presence of the wife and mother which is the fountain of wholesome love and fear in parlour and kitchen; and this helped to account not only for there being more profusion than finished excellence in the holiday provisions, but also for the frequency with which the proud squire condescended to preside in the parlour of the Rainbow rather than under the shadow of his own dark wainscot; perhaps, also, for the fact that his sons had turned out rather ill. Raveloe was not a place where moral ensure was severe, but it was thought a weakness in the Squire that had kept all his sons at home in idleness; (Silas Marner. 1994:32)

Tidak seperti keluarga Lammeter dan keluarga Winthrop yang berhasil mendidik anak-anak mereka melalui disiplin yang diberikan.

Kehadiran Silas dan Eppie sebagai satu keluarga yang bahagia tetapi tidak normal (tanpa kehadiran seorang ibu) apalagi tanpa adanya ikatan darah, memberikan gambaran bagi kita bahwa suatu kehidupan keluarga yang baik tidak selalu tergantung pada uang dan perkawinan tetapi tergantung pada cinta kasih.

4.2.3 Harta /Uang

Topik ini diangkat oleh pengarang, saat ia melihat bagaimana uang menjadi lebih penting dari pada masyarakat, walaupun itu termasuk bagian dari kehidupan setiap orang. Dalam Silas Marner, pengaruh uang ini sangat besar disamping pengaruh agama dan kehidupan keluarga dalam perkembangan karakter tokoh.

Di Lantern Yard uang ini berkaitan erat dengan bekerja untuk membeli keperluan hidup, akan tetapi masyarakat dianjurkan untuk membagi kepada yang miskin dan chapel. Hal ini juga dilakukan Silas sebagai orang yang dermawan disamping menabung untuk pernikahannya kelak dengan Sarah.

"It had seemed to the unsuspecting Silas that the friendship had suffered no chill even from his formation of another attachment of a closer kind. For some months he had been engaged to a young servant-woman, waiting only for a little increase to their mutual savings in order to their marriage."(Silas Marner.1994:16)

Di Ravaloe uang dibutuhkan untuk hidup juga, tetapi tidak dibagikan kepada yang miskin, orang-orang kaya menderma melalui barang, makanan, ataupun tenaga. Penduduk desa tanpa iri hati selalu hadir dalam perayaan-perayaan yang diadakan tuan-tuan tanah dan saat Silas mendapat masalah mereka menolongnya semampu mereka.

Dalam dua bentuk masyarakat ini uang dapat menimbulkan masalah, William mengkhianati Silas melalui pencurian uang kepala mazhab, tindakan ini merubah hidup Silas dan sikapnya akan uang. Silas bekerja demi uang tanpa peduli terhadap orang lain ataupun membagikan kepada gereja. Ia menjadi pelit dan menyukai suara dan kilauan uang yang dikumpulkan sebagai bagian yang paling penting dalam hidupnya.

"He handled them, he counted them, till their form and colour were like the satisfaction of a thirst to him: but it was only in the night, when his work was done, that he drew them out to enjoy their companionship."
(Silas Marner.1994:27)

Lain halnya dengan Dunsey Cass, ia juga dewakan uang untuk dihabiskan di meja judi, minuman keras dan dalam mencarinya melalui kejahatan seperti memeras Godfrey dan mencuri uang Silas Marner.

Pencurian uang yang dilakukan Dunsey hampir menghancurkan hidup Silas, penenun ini larut dalam kesedihan sampai ia menemukan Eppie, yang dilihatinya sebagai pengganti emasnya.

"Thought and feeling were so confused within him, that if he had tried to give them utterance, he could only have said that the child was come instead of the gold-that the gold had turned into the child."
(Silas Marner.1994:150)

Akhirnya kehadiran Eppie membawa keceriaan dalam diri Silas. Ia melupakan kesedihannya dan mulai bekerja lagi, akan tetapi uang yang didapatinya bukan untuk ditimbun lagi melainkan untuk menghidupi Eppie. Saat uang Silas kembali ditemukan mereka semakin gembira karena penunjang masa depan mereka telah tersedia, hanya saja Silas memandangnya sebagai pelengkap hidup saja. Satu hal yang dikuatirkannya adalah kehilangan Eppie, yang telah menyelamatkannya dari kehampaan hidup.

"At first, I'd a sort o'feeling come across me now and then,"he was saying in a subdued tone,"as if you might be changed into the gold again; for sometimes, turn my head which way I would, I seemed to see the gold, and I thought I should be glad if I feel it, and find it was come back.. But that didn't last long. After a bit, I should have thought it was a curse come again, if it drove you from me, for I'd got to feel the need o' your looks and your voiceand the touch o' your little fingers. You didn't know what your old father Silas felt for you."
(Silas Marner.1994:199)

Pada hal lain kita melihat, Tokoh Eppie menghadapi godaan Harta yang ditawarkan oleh Godfrey dan Nancy untuk mengadopsinya. Godfrey menyungka bahwa uang dapat membeli segala sesuatunya termasuk kasih sayang dan kesukaan yang timbul dalam diri Silas dan Eppie selama ini, apalagi mereka dianggap hidup dalam kemiskinan.

"You've done a good part by Eppie, Marner, for sixteen years, It'd be a great comfort to you to see her well provided for, wouldn't it? She looks blooming and healthy, but not fit for any hardship: she doesn't look like a strapping girl come of working parents. You'd like to see her taken care of by those who can leave her well off, and make a lady of her: she's more fit for it than for a rough life, such as she might come to have in a few years time."
(Silas Marner. 1994:201)

Dari pembahasan diatas kita dapat belajar tentang keberadaan harta/uang dalam hidup ini. Harta membantu kita untuk menikmati hidup ini lebih baik, tapi tak selalu berarti akan membawa kebaikan atau cinta. Saat uang menjadi lebih penting dari pada kesukaan itu berarti kita telah dibutakan oleh keserakahan, sama seperti yang dilakukan oleh Silas, Dunsey, Godfrey atau William. Saat nilai uang kita tempatkan pada pandangan yang tepat akan membawa kebaikan tersendiri dalam hidup kita.

4.3 Pesan Moral

Dalam cerita Silas marner ini, George Eliot tampaknya mampu menangkap suasana yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Terutama yang mengenai kehidupan sosial dan moral masyarakat Inggris pada abad 19, saat terjadi revolusi industri.

Dengan mengambil latar belakang kehidupan masyarakat desa yang dipadu dengan permasalahan sosial yang kompleks. Pengarang mengungkapkan pergeseran nilai moral dalam diri manusia dan masyarakatnya yang berlomba untuk mengumpulkan materi dengan memakai kedok kekuasaan ataupun keagamaan.

Memang pada saat tertentu manusia tak dapat mengontrol dirinya, dan melupakan semua ajaran agama. Apalagi dirinya telah dipenuhi oleh ambisi yang berlebihan dan kilauan harta. Apa saja akan dilakukannya untuk kepentingan diri sendiri, sehingga melalui cerita ini pengarang menunjukkan pemikirannya pada kita tentang apa dan bagaimana cara yang terbaik untuk menjalani kehidupan ini. Pengungkapan tindakan yang baik dan buruk serta pahala yang akan diterima melalui pandangan keagamaan juga tidak terlepas dari pandangannya.

Yang penting dari novel "Silas Marner" ini, George Eliot menyuguhkan bagaimana kita sadar akan eksistensi kita sebagai manusia yang selalu membutuhkan bantuan dan cinta dari orang lain sebagai makhluk sosial, karena kebahagiaan tak pernah dapat kita rasakan tanpa adanya rasa kebersamaan dalam diri kita dengan orang lain atau masyarakat. Segala tindakan kita yang juga merupakan cermin kepribadian kita haruslah diselaraskan dengan norma - norma kehidupan yang telah kita buat dalam masyarakat karena hal ini harus pula dipertanggungjawabkan terhadap sesama dan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa "Silas Marner" adalah sebuah karya sastra yang dapat menggugah pembacanya. George Eliot mengisahkan kehidupan manusia dan tipe manusia pada zamannya dengan menyetengahkan pesan - pesan moral yang diemban oleh setiap tokohnya. Hal yang diceritakan ini tidak menutup kemungkinan dapat terjadi dimana saja pada masa kini atau akan datang, sehingga daripadanya kita dapat memetik sejumlah pelajaran tentang kehidupan.

Cerita novel ini menghadirkan sejumlah kejadian-kejadian moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya mengandung aspek kemanusiaan, keadilan, kejujuran serta keyakinan atau kesetiaan. Seluruh aspek ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi masih ada sejumlah masyarakat yang berusaha mengelak dari prinsip atau norma-norma kehidupan yang telah dibuatnya ini, sehingga hal inilah yang merupakan pelanggaran moral.

Secara jelas tergambar jalan keluar yang diberikan oleh pengarang melalui pengumpulan beberapa karakteristik dari beberapa tokoh yang dihadirkan seperti kebaikan dan kejahatan serta kegagalan dan kesuksesan. Secara fungsional pesan-pesan moral yang diamanatkan oleh setiap tokoh berupa aspek cinta kasih, keyakinan dan pendidikan. Aspek cinta kasih dan keyakinan akan Tuhan secara dominan diamanatkan oleh tokoh Silas

Marnier dan Eppie. Sedangkan aspek pendidikan banyak diamanatkan oleh tokoh Dolly Winthrop disamping tokoh Silas Marnier.

Hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam keluarga sebaiknya dilandasi oleh kasih sayang dan kejujuran karena hal ini akan menjadikan tali kasih sayang semakin erat, sedangkan harta atau kekayaan serta status sosial yang melekat dalam diri kita merupakan pelengkap kehidupan belaka. Peran ayah dalam novel ini untuk beberapa waktu juga berperan sebagai ibu yang diemban oleh Silas Marnier menggambarkan bagaimana ia sebagai orang tua angkat telah mampu mendidik anaknya dan menciptakan keharmonisan keluarga, walaupun pembentukan suatu keluarga tidak dimulainya dengan suatu pernikahan.

5.2 Saran

Setelah merampungkan penulisan ini, penulis memiliki beberapa saran yang akan membantu bagi penelitian dengan pendekatan yang sama di masa datang yakni:

1. Bagi rekan mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar, hendaknya lebih memperkokoh kepribadian melalui peningkatan moralitas, sehingga pada akhirnya akan terbentuk pribadi-pribadi tangguh yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertakwah pada Tuhan. Apalagi dalam membangun masyarakat yang tangguh, sangat diharapkan para pemimpin yang bijaksana dan bermoral tinggi.
2. Hasil karya ini masih jauh dari kesempurnaan penulis menyadari bahwa kemampuan penulis untuk menghasilkan karya terbaik masih terbatas. Oleh karena itu penulis mengharapkan agar rekan-rekan mahasiswa pencinta sastra untuk lebih banyak menganalisis karya-karya sastra, ataupun menganalisis karya yang sama tetapi memakai

pendekatan lain yang mungkin daripadanya dapat ditemukan sejumlah aspek penting lainnya. Hal ini juga merupakan tantangan bagi kita untuk menggali beberapa aspek dalam karya sastra, yang juga merupakan pengetahuan tentang kehidupan manusia salah satunya seperti aspek moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadi, Abu. 1992. Psikologi Umum. Jakarta : Rineka Cipta
- Darajat, Zakiah, Dr. 1971. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eliot, George 1994, "Silas Marner", Godfrey Cave Edition: Penguin.
- Gani, Rizanur. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis. Jakarta: P2LPTK.
- ✓ Gill, Richard. 1995. Mastering English Literature. London : Macmillan Press.
- ✓ Haricahyono, Cheppy Drs. 1995. Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral. Semarang : IKIP Semarang press
- Hartoko, Dick. 1992. Pengantar Ilmu Sastra . Jakarta : Gramedia.
- Hasbullah, Bakrie. 1971. Sistematika Filsafat. Jakarta : Widjaya ✓
- Landy, Joseph. V. 1972. A Study of the Short Stories. Manila : Jesuit Education Association.
- ✓ Lillie, William. 1957. An Introduction to Ethics, New York : Barnes Noble.
- ✓ Marsh, Nicholas. 1995. How To Begin Studying English Literature, London : Macmillan Press.
- Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia.
- Nurgiyantoro, Burtan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada.
- ✓ Podis, Leonard. A. 1984. Invention Form and Style, London : Macmillan Press.
- ✓ Price, Richard. 1982. Principles of Psychology. Glenviews, Illionis: Scott, Foresman.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Jakarta : Gramedia.

- ✓ Rakhmat, Jalaluddin. 1988. Psikologi Komunikasi. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Sanekto, 1976. Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris. Jakarta: Gramedia.
- ✓ Stephen, John. 1972. Seven Approaches to the Novel. Sydney: Australian Publishing.
- ✓ Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka jaya.
- Suseno, Franz Magnis, Dr. 1987. Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius. ✓
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan. Yogyakarta: Gajah Mada.

Lampiran 1

Biografi Pengarang

George Eliot adalah nama samaran seorang penulis wanita inggris yakni Mary Ann Evans, ia lahir di Warwickshire, Inggris pada tanggal 22 november 1819 di suatu desa kecil seperti Raveloe dalam novel Silas Marner. Saat berusia lima tahun ia bersekolah di Nuneaton, di mana pendidikan, inteligen, dan bakatnya dikembangkan oleh Maria lewis guru pada sekolah itu. Maria jugalah yang mempengaruhi kehidupan keagamaannya, sehingga pada usia lima belas tahun George Eliot menjadi pengikut Evangelical.

Saat ia menyelesaikan studinya ia kembali ketempat asalnya, namun ibunya meninggal pada saat ia berusia enam belas tahun sehingga pengurusan rumah tangga khususnya perawatan ayahnya dibebankan padanya, apalagi setelah semua saudaranya telah menikah kecuali dirinya. Untuk mengisi kekosongan waktu dan kesunyian ia banyak belajar dan membaca.

Pada tahun 1841 ia dan ayahnya pindah ke Coventry dan disitu pulalah George Eliot bekerja menjadi seorang penerjemah. Pada waktu yang sama ia mulai meragukan keagamaannya khususnya tentang keberadaan Tuhan, dan mulai berhenti mengunjungi gereja namun praktek formal kristen masih dilakukannya seperti tindakan kemanusiaan. Di samping pandangan keagamaannya ia juga mengembangkan kehidupan profesionalnya dengan bekerja pembantu editor pada Westminster Review sebuah jurnal filosofi. Saat ayahnya meninggal pada tahun 1849 ia menjadi salah seorang intelektual london.

George Henry Lewes adalah seorang penulis, pemikir dan juga seorang teman hidup yang sangat dicintainya, dimana ia banyak memberikan ide-ide sehingga nama

depannya diambil oleh Mary Ann Evans sebagai nama samaraanya dalam setiap karyanya. Walaupun kehidupan mereka ditentang oleh masyarakat London dan keluarganya namun ia tidak peduli dan tetap berkarya dengan menghasilkan novel pertamanya "Adam Bede" (1859) disusul oleh "The Mill On The Floss"(1860) dan "Silas Marner" (1861).

Banyak ide cerita George Eliot bersumber dari pengalaman hidupnya dan juga kehidupan desa yang menyedihkan. Idenya ini untuk mengangkat kehidupan moral masyarakat pada periode Victoria, dalam buku ikhtisar kesusastraan inggris (Samekto, 1976:66) dikatakan bahwa sifat umum karya George Eliot adalah apa yang dikatakan dengan realisme psikologi yang maksudnya mengungkapkan perjuangan jiwa yaitu emosi-emosi serta pengaruh keturunan yang menguasai perbuatan, utamanya proses pertumbuhan jiwa. Ia juga banyak dipengaruhi oleh aliran kesusastraan romantis yang menekankan pada hubungan natural humanity.

Setelah menyelesaikan Silas Marner, ia menulis "Romola, Felix Holt, Middlemarch, Daniel Deronda" (1862-1876) yang menjadikannya sebagai salah satu penulis populer. Pada tahun 1878 Lewes meninggal dan dua tahun kemudian George Eliot menikah dengan teman dekatnya, J.W. Cross. pernikahannya ini menjadikan ia diterima oleh masyarakat dan keluarganya lagi sampai ia meninggal pada bulan Desember 1880 dan dikuburkan di Westminster Abbey.



Lampiran 2

Sinopsis Novel "Silas Marner"

Novel ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama mengisahkan kehidupan Silas Marner sewaktu sendiri sampai menemukan Eppie kecil dan bagian kedua menceritakan kehidupan Silas Marner setelah Eppie remaja.

Cerita ini dimulai dengan kemunculan Silas Marner di desa Raveloe sebagai seorang penenun pada awal abad 19. Kehidupannya yang sangat misterius karena tidak bergaul dengan masyarakat sekitar mengundang kecurigaan penduduk desa. Apalagi ia berasal dari kawasan utara sebagai pendatang dan sering jatuh dalam ketidaksadaran, walaupun pengetahuannya tentang pengobatan diketahui oleh penduduk tetapi ia tidak ingin membantu ataupun diberi upah. Hanya sebagian orang yang pernah bertemuinya, tetapi tidak mengetahui siapa sebenarnya Silas Marner ini.

Sebagai seorang yang dianggap bersalah dengan tuduhan pencurian oleh kelompok masyarakatnya di Lantern Yard, Silas meninggalkan tempat tinggalnya dengan sakit hati, apalagi tuduhan tersebut merupakan fitnah yang dibuat oleh teman dekatnya sendiri William Dane. Penderitaannya ini bertambah setelah ia mengetahui bahwa kebenaran tidak didapatnya dan menyebabkan tunangannya memutuskan untuk meninggalkannya dan menikah dengan William Dane.

Kejadian ini menjadikan kepercayaannya terhadap Tuhan dan Manusia menjadi sirna sehingga ia mengubur dirinya dengan bekerja dan mengumpulkan kepingan emasnya sebagai hasil.

Setelah 15 tahun hidup dalam pengasingannya di Raveloe terjadi malapetaka baginya yang berhubungan dengan keluarga Cass, seorang tuan tanah di daerah itu. Kejadian itu bermula sewaktu Godfrey Cass anak tertua dari keluarga itu jatuh cinta kepada Nancy Lammeter anak seorang bangsawan pula. Tetapi Godfrey ternyata memiliki hubungan gelap dengan seorang wanita penghibur yang bernama Molly Farren, dan telah memiliki seorang anak. Hubungannya ini diketahui oleh adiknya yang selalu memerasnya agar hubungannya ini tidak diketahui oleh orang lain. Sewaktu Godfrey kehabisan uang Dunsey menyarankan untuk menjual kudanya untuk membayar hutangnya, Tetapi sewaktu terjual kuda tersebut mati dalam perburuan, dan Dunsey pulang berjalan kaki. Sewaktu melewati pondok Silas Marner dekat Stone pits ia mengingat gossip tentang uang Silas yang bertumpuk, dan mencoba mencurinya. Sewaktu ia memasuki pondok tersebut didapatinya dalam keadaan kosong sehingga dengan leluasa ia mengambil seluruh uang milik Silas Marner dan kabur entah kemana.

Setelah Kembali ke rumah didapatinya kepingan emasnya telah hilang Silas menjadi putus asa. Ia lalu ke tempat pertemuan (The Rainbow) para penduduk desa untuk melaporkan apa yang telah terjadi. Penyelidikanpun dimulai akan tetapi pencuri tak diketemukan, hanya tuduhan yang dilemparkan kepada pedagang keliling tapi tak memberi hasil. Seakan-akan emasnya telah hilang selamanya. Dan tak seorangpun yang mengetahui bahwa Dunsey adalah pelakunya.

Menyadari penderitaan Silas penduduk mulai memberikan bantuan dan perhatian yang cukup buatnya. Kehadiran Dolly Winthrop yang sering membawakan makanan dan mencoba menasehatinya untuk selalu ke gereja yang tak pernah dilakukan Silas saat tuduhan dilontarkan padanya. Ia pun mulai bertemu dengan penduduk, akan tetapi ia tak

dapat membalas kebaikan para penduduk bahkan merayakan hari natal sendiri tanpa mengunjungi tetangga atau ke gereja.

Pada saat yang sama Godfrey mengalami pergolakan batin karena ketidakmunculan adiknya Dunsey, apalagi ia mendengar kuda yang dibawanya telah mati dari seorang temannya. Dengan penuh keberanian ia harus menerima kemarahan ayahnya setelah mendengar kematian kuda itu. Pada saat itu pula ayahnya merestui keinginan Godfrey untuk melamar Nancy mengingat perayaan tahun baru sudah dekat.

Pada perayaan tahun baru semua kerabat dekat berkumpul di rumah Cass untuk merayakannya. Pada saat yang sama istri Godfrey, Molly ingin menemuinya dan membawa anaknya sebagai bukti bahwa mereka telah menikah. Akan tetapi karena kecanduan opium Molly jatuh dan tertidur diatas salju tepat didepan pondok Silas Marner, dan bayinya merangkak masuk ke dalam pondok yang tak disadari oleh Silas. Saat Silas bangun ia melihat rambut pirang bayi itu dan berfikir emasnya telah kembali tetapi yang ditemukan ternyata seorang bayi perempuan dimana ibunya telah meninggal diluar pondok. Silas lalu melaporkan kejadian ini ke rumah Squire Cass dan merawat bayi itu.

Setelah mengetahui kejadian itu Godfrey mengambil tindakan terbaik yaitu bersembunyi dari kebenaran agar dapat melamar Nancy dan memulai hidup baru. Ia juga sadar akan kejadian ini dan membantu Silas dengan memberi uang dan barang seperti yang dilakukan oleh para penduduk sebagai rasa simpatik.

Anak yang diberi nama Eppie oleh Silas merubah kehidupan penemun kain ini karena ia tumbuh menikmati alam dan bergaul dengan masyarakat. Dengan kehadiran Eppie Silas mulai bergaul dan menerima bantuan dari masyarakat serta mulai meningkatkan imannya akan Tuhan.

Enam belas tahun kemudian Silas mulai kelihatan tua dan lemah begitu pula dengan Godfrey dan Nancy yang mulai berubah apalagi setelah kematian anak mereka. Eppie tumbuh sebagai gadis cantik yang dijodohkan dengan Aaron putra Dolly Winthrop.

Pada suatu hari di minggu sore Godfrey Cass terkejut setelah ia mengeringkan saluran air pertanian, ternyata mayat Dunsey ditemukan bersama keping emas milik Silas yang dicurinya, sehingga nyatalah pencurinya adalah adiknya sendiri. Menyadari hal ini Godfrey menjadi terbuka atas segala kebenaran. Ia lalu menceritakan semuanya kepada Nancy siapa ia sebenarnya dan menyarankan untuk mengadopsi Eppie sebagai anak mereka. Hal ini disambut baik oleh Nancy.

Akhirnya mereka mengunjungi pondok Silas dan mengutarakan maksud mereka, akan tetapi Eppie menolak untuk meninggalkan Silas dan tetap hidup bersamanya walaupun Godfrey yang putus asa telah menceritakan bahwa ia adalah ayah aslinya. Kasih sayang yang diberikan Silas kepada Eppie ternyata menguatkan keputusan Eppie untuk tinggal.

Menyadari hidupnya telah berubah Silas mencoba kembali ke tempat asalnya semula (North'ard) bersama Eppie namun tempatnya dulu (Chapel) telah hilang akhirnya mereka kembali ke Raveloe sebagai rumah mereka. Novel ini diakhiri dengan pernikahan Eppie dengan Aaron. Mereka kemudian menjadikan pondok Silas sebagai rumah mereka.

